

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Skripsi

Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan SKH SOLOPOS Mengenai Konflik Keraton Kasunanan Surakarta periode Mei 2012 – April 2014

B. Latar Belakang

Melalui berbagai jenis media yang ada sekarang ini, manusia dapat memperoleh informasi. Informasi itu diharapkan dapat membantu masyarakat menyesuaikan diri di tengah perkembangan kehidupannya, yaitu memperkaya batin dan memperluas perspektif berfikir masyarakat. Informasi ditempatkan sebagai masukan bagi pembaca agar mampu mengantisipasi perubahan, menghindari hal yang merugikan, serta mampu bersikap dalam memilih secara tepat langkah yang akan diambil (Siregar, 1998:19).

Media cetak seperti surat kabar atau koran merupakan salah satu bentuk dari media informasi yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Peristiwa konflik, merupakan peristiwa yang sering terjadi dan selalu menarik untuk diberitakan dan diikuti oleh masyarakat, terlebih peristiwa konflik yang terjadi di seputar masyarakat tersebut.

Meliput peristiwa konflik, pada dasarnya merupakan suatu hal yang biasa bagi jurnalis. Salah satu kriteria untuk mengukur apakah suatu peristiwa layak diberitakan atau tidak adalah kandungan konfliknya. Semakin keras konflik yang

terkandung dalam suatu peristiwa, semakin tinggi nilai beritanya (Pardede, 2007:37)

Beberapa konflik pernah terjadi di Indonesia, seperti konflik etno-religius di Ambon dan Poso, dan konflik di Maluku tahun 1999-2004. Ada konflik yang dapat diselesaikan, namun ada juga konflik yang terus berlarut-larut. (Nordholt dan Gerry, 2007:339).

Menurut Setiati (2005:68), dalam pemberitaan konflik, media mempunyai peran penting. Media dapat berperan sebagai jalur perdamaian dari pihak-pihak yang terlibat konflik atau malah memperuncing konflik tersebut.

Jurnalisme damai awalnya digagas oleh Johan Galtung yang saat itu melihat jurnalisme perang yang sangat berpihak pada salah satu yang berkonflik dan melihat sebuah konflik sebagai sebuah pertikaian yang harus diakhiri dengan siapa yang kalah dan siapa yang menang (Nurudin, 2009:239).

Jurnalisme damai bukan membuat berita mengenai siapa yang menang atau siapa yang kalah, melainkan memberikan solusi atas konflik yang terjadi. Hal ini diperlukan untuk membuat suasana menjadi dingin, bukan menjadikan suatu permasalahan berlarut-larut (Syahputra, 2006:90).

Tahun 2004, pemberitaan mengenai kisruh Keraton Surakarta diawali dengan permasalahan Raja kembar yang menguasai Surakarta. Raja kembar ini adalah Paku Buwono PB XIII Hangabehi dan Pangeran Tedjowulan yang sama-sama mendeklarasikan dirinya sebagai Paku Buwono XIII.

Pengangkatan raja baru, lebih didasarkan pada keturunan atau hak waris. Menurut tradisi istana, sebagai pengganti raja ditetapkan putra laki-laki tertua atau

satu-satunya putra laki-laki dari raja dengan permaisuri (*garwa padmi*). Apabila permaisuri tidak mempunyai putra laki-laki, putra laki-laki tertua dari selir (*garwa ampeyan*) dapat diangkat sebagai pengganti raja. Apabila kedua-duanya tidak ada, dapat diangkat saudara laki-laki dari raja (Poesponegoro dan Nugroho, 2008:59)

Pada awal Mei 2012, Tedjowulan rela melepas gelar rajanya dan akan mendukung kakaknya (Paku Buwono XIII Hangabehi) memimpin kerajaan dan menjadi wakil raja. Konflik tidak selesai begitu saja, meskipun Tedjowulan sudah mengakui kesalahannya dan menjadi wakil raja, Dewan Adat Keraton tidak menerima rekonsiliasi tersebut dan menghadang Paku Buwono XIII Hangabehi dan Tedjowulan. Bahkan setelah rekonsiliasi ada kejadian pendobrakan gerbang Keraton Kasunanan Surakarta oleh warga Baluwarti karena Dewan Adat memaksa PB XIII untuk tidak keluar keraton (<http://m.news.viva.co.id/> diakses 29 April 2014).

Seorang wartawan yang melakukan tugasnya untuk meliput dan menulis berita konflik memiliki tanggung jawab penting. Tanggung jawab wartawan adalah harus memberitakan berita yang berimbang agar tercipta kondisi damai. Saat memberitakan konflik, wartawan tidak boleh memberikan berita yang memprovokasi masyarakat. Wartawan harus menggunakan pendekatan jurnalisme damai dalam meliput dan menulis berita.

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan dan menggunakan teori yang sama, berjudul “Jurnalisme Damai dalam Pemberitaan Kerusuhan Temanggung“. Penelitian ini dilakukan oleh Retno Ayu BR. Hutagalung (2013), mahasiswa komunikasi FISIP UAJY. Penelitiannya bertujuan untuk melihat peran jurnalisme

damai yang telah dijalankan melalui berita-berita tentang kerusuhan Temanggung yang diberitakan oleh Suara Merdeka pada bulan Februari-Juli 2011 (Hutagalung, 2013: 7).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemberitaan Suara Merdeka mengenai kerusuhan Temanggung belum menggunakan jurnalisme damai. Hal ini dilihat dari orientasi perdamaian, berita di Suara Merdeka mengenai kerusuhan Temanggung belum memenuhi semua kategori orientasi perdamaian karena jumlah persentase kurang dari 50% di setiap kategorisasinya. Dalam orientasi kebenaran, hasil penelitiannya menemukan 49% yang mengungkap kebenaran dari semua sisi. Orientasi pada masyarakat presentase di bawah 50%, karena lebih menyoroti kalangan elit. Terakhir orientasi pada penyelesaian juga belum memenuhi semua kategori (Hutagalung, 2013: 103-104).

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis peristiwa konflik Keraton Kasunanan Surakarta pada Harian SOLOPOS bulan Mei 2012-April 2014. Pada periode tersebut, pemberitaan konflik Keraton Kasunanan Surakarta antara Dwitunggal (PB XIII Hangabehi dan KGPH PA Tedjowulan) dengan Dewan Adat muncul. Harian SOLOPOS merupakan surat kabar lokal yang paling dekat dengan lokasi peristiwa. Sedangkan menurut peneliti, harian lokal yang lain, seperti Radar Solo pada tahun 2013 hanya memberitakan 30 berita mengenai konflik Keraton Kasunanan Surakarta dibandingkan SOLOPOS yang memberitakan 40 berita

Dengan metode analisis isi, peneliti ingin melihat apakah berita konflik Keraton Kasunanan Surakarta pada SKH SOLOPOS menggunakan pendekatan

jurnalisme damai. Penelitian ini khusus membahas berita konflik Keraton Kasunanan Surakarta pada bulan Mei 2012-April 2014.

C. Rumusan Masalah

Apakah Surat Kabar Harian SOLOPOS menggunakan pendekatan Jurnalisme Damai dalam pemberitaan konflik Keraton Kasunanan Surakarta pada bulan Mei 2012 – April 2014 dilihat dari tahap terjadinya konflik?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui apakah Surat Kabar Harian SOLOPOS sudah menerapkan Jurnalisme Damai dalam pemberitaan konflik Keraton Kasunanan Surakarta periode Mei 2012 – April 2014 yang dilihat dari tahap terjadinya konflik.

Pemberitaan juga dibagi menjadi empat sesuai dengan tahap terjadinya konflik yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil antara keseluruhan berita dengan berita yang sudah dikelompokkan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menambah referensi mengenai studi analisis isi kuantitatif dalam ilmu komunikasi terutama mengenai penerapan jurnalisme damai.

2. Manfaat Praktis

Memberi gambaran mengenai Jurnalisme Damai dalam berita konflik di media lokal.

F. Kerangka Teoritik

1. Konflik

Konflik terjadi saat muncul ketidaksepakatan dalam setting sosial yang dapat ditandai dengan friksi emosional antara individu atau kelompok (Syahputra, 2006:12).

Menurut Fisher (Susan, 2009: 95-96) ada tahap-tahap konflik, yaitu:

a. Pra-konflik

Periode pada saat terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran di antara kedua belah pihak atau lebih, sehingga muncul konflik. Pada tahapan ini, konflik tersembunyi dari pandangan umum, meski pun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui proses terjadinya konfrontasi. Mungkin terdapat ketegangan hubungan di antara beberapa pihak dan keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain pada tahapan ini.

b. Konfrontasi

Satu tahap di mana konflik mulai terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasakan ada masalah, mungkin para pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya.

c. Krisis

Pada tahapan ini, konflik mulai pecah menjadi bentuk aksi-aksi kekerasan yang dilakukan secara intensif atau massal. Konflik skala besar, merupakan periode perang, ketika orang-orang dari kedua belah pihak terbunuh.

d. Akibat

Pada tahapan ini menunjukkan pada situasi yang disebabkan oleh pecahnya konflik pada tahapan krisis. Bisa jadi salah satu pihak menang atau kalah, dan bahkan keduanya mengalami kekalahan bersama. Situasi ini sangat tergantung pada proses penanganan konflik. Jika kedua belah pihak mampu negoisasi dan menggunakan strategi pemecahan masalah (*problem solving*), kemungkinan situasi yang dihasilkan cukup positif dan mengurangi kerugian bersama. Pada tahap ini tingkat kekerasan menurun dengan disertai menurunnya berbagai bentuk konfrontasi pihak-pihak yang berkonflik, dan mulai munculnya inisiatif resolusi konflik.

e. Pasca konflik

Situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang, dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak. Namun, jika isu-isu dan masalah-masalah yang timbul karena sasaran mereka yang saling bertentangan tidak ditangani dengan baik, tahap ini sering kembali menjadi situasi prakonflik.

Dalam hal ini media massa sangat berperan penting ketika konflik tersebut dikemas menjadi sebuah berita. Media dapat berperan sebagai jalur perdamaian dari pihak-pihak yang terlibat konflik atau malah memperuncing pemberitaan konflik tersebut. Hal ini terkait fungsi media sebagai *issue intensifier*, di mana media berpotensi memunculkan isu atau konflik.

Adapun, peran penting media lainnya adalah sebagai pengarah *conflict resolution*. Media menjadi mediator dengan menampilkan isu dari berbagai perspektif serta mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik (Setiati, 2005: 68).

2. Jurnalisme Damai

Perkembangan zaman dan teknologi komunikasi membuat jurnalisme juga berkembang. Dalam perkembangannya, munculah jurnalisme damai untuk mencegah lebih banyak jurnalisme perang. Hal ini dikarenakan, jurnalisme perang hanya berfokus pada menang-kalah (*win-lose solution*). Kemenangan menjadi hal yang sangat penting dalam jurnalisme perang.

Dengan menggunakan jurnalisme perang, kekerasan yang dilakukan media membentuk perang. Media memprovokasi pihak-pihak yang bertikai. Sedangkan di Indonesia, jurnalisme perang terjadi di peristiwa kerusuhan pada tahun 1999. Di mana terjadi perpecahan media dengan adanya pemisahan kerja wartawan muslim dan wartawan kristen yang saling menyudutkan lawan sehingga memicu terpecahnya golongan masyarakat Maluku dan konflik semakin memanas. Media yang ada tidak menyajikan berita secara berimbang, sehingga pertikaian terus berlangsung (<http://issuu.com/> diakses 19 September 2014).

Jurnalisme damai merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya konflik. Jurnalisme damai merupakan sebuah pendekatan jurnalistik yang bersandar pada pertanyaan-pertanyaan kritis. Jurnalisme damai melihat sebuah konflik sebagai masalah yang seharusnya tidak terjadi. Jurnalisme damai dalam konteks ini merupakan seruan kepada semua pihak untuk menyelesaikan konflik yang terjadi (Sudibyo, 2001:167).

Membicarakan jurnalisme damai tidak akan lepas dari Johan Galtung, seorang profesor Studi Perdamaian dan juga direktur *TRANSCEND Peace and Development Network*. Ia pertama kali memperkenalkan istilah jurnalisme damai pada tahun 1970-an. Johan Galtung awalnya mencermati banyaknya jurnalisme perang yang mendasarkan diri pada asumsi yang sama seperti halnya wartawan peliput masalah olahraga. Isinya hanya fokus pada “kemenangan ” dalam sebuah “permainan menang-kalah” antara dua belah pihak (Nurudin, 2009:239-240).

TABEL 1.1
Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Perang

	JURNALISME PERDAMAIAN		JURNALISME PERANG
I	PERDAMAIAN DIORIENTASIKAN	I	PERANG DIORIENTASIKAN
	Menggali formasi konflik dari pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi „win-win“		Fokus pada arena konflik, dua pihak, satu tujuan
	Buka ruang, buka waktu; sebab dan akibat, juga sejarah/budaya		Tutup ruang, tutup waktu, sebab-sebab dan jalan keluar arena, siapa yang pertama melempar batu
	Menjadikan konflik transparan		Membuat perang tak transparan/rahasia
	Memberikan suara ke seluruh pihak, empati dan pengertian		Jurnalisme “kita-mereka”, propaganda, pengaruh untuk kita

	Melihat konflik/perang sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik		Melihat “mereka“ sebagai masalah, fokus pada siapa yang menang perang
	Memanusiaikan semua sisi; sisi terburuk dari senjata		Melepaskan atribut kemanusiaan dari “mereka“, sisi terburuk dari senjata
	Proaktif: pencegahan sebelum kekerasan/perang terjadi		Reaktif: menunggu kekerasan sebelum memberitakan
	Fokus pada dampak yang tak terlihat (trauma dan keinginan mendapatkan kejayaan, pengrusakan terhadap struktur/budaya)		Fokus hanya pada dampak kekerasan yang terlihat (pembunuhan, penglukaan, dan kerusakan materi)
II	Kebenaran Diorientasikan	II	Propaganda Diorientasikan
	Membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi/mengungkap semua yang ditutup-tutupi		Membeberkan ketidakbenaran “mereka“/ membantu menutupi “kita“/ berbohong
III	Golongan Masyarakat Diorientasikan	III	Golongan Elite Diorientasikan
	Fokus pada penderitaan secara keseluruhan; pada wanita, orang berumur, anak-anak, memberi suara pada yang tidak dapat suara		Fokus pada penderitaan “kita“. Pada bagaimana elite yang sehat, menjadi penyambung mereka
	Menyebut nama-nama dari yang melakukan kejahatan		Menyebut nama-nama dia yang melakukan kejahatan
	Fokus pada orang-orang yang membawa perdamaian		Fokus pada pembawa perdamaian dari kalangan elite
IV	Penyelesaian Diorientasikan	IV	Kemenangan Diorientasikan
	Perdamaian = tidak adanya kekerasan+kreativitas		Perdamaian = kemenangan+gencatan senjata
	Menyoroti prakarsa-prakarsa kedamaian, juga mencegah lebih banyak perang		Menutup usaha perdamaian, sebelum kemenangan diraih
	Fokus pada struktur, budaya, masyarakat yang tenteram		Fokus pada fakta. Lemabaga, masyarakat yang terkontrol

	Akibat: resolusi, konstruksi ulang, rekonsiliasi		Pergi untuk perang yang lain, kembali jika yang lama bergejolak
--	--	--	---

Sumber: Nurudin, 2009:241

Tabel yang disajikan merupakan tabel pembandingan antara jurnalisme damai dan jurnalisme perang. Dengan tabel ini, peneliti dapat mengetahui bahwa jurnalisme damai dan jurnalisme perang berbeda cara dalam melihat sebuah konflik. Peneliti menggunakan tabel jurnalisme damai untuk melakukan analisa berita. Namun, tidak semua digunakan peneliti untuk menganalisa berita, karena terdapat kategorisasi yang berarti sama, seperti dimensi orientasi penyelesaian yang semua kategorinya bertujuan untuk memberikan solusi pada pemberitaan.

Menurut Syahputra (2006:94-95), jurnalisme damai melahirkan berita yang ditandai oleh wartawan yang bertindak memetakan masalah, mengungkap akar persoalan, menyelesaikan konflik secara damai, menempatkan kepentingan masyarakat, berfokus pada efek kekerasan yang tidak nampak, keseimbangan berita, dan menghindari penggunaan kata-kata yang berpengaruh konflik.

Berdasarkan kategori di atas, peneliti menyimpulkan kembali kategorisasi jurnalisme damai, sebagai berikut:

I. Orientasi Perdamaian

1. Akibat Konflik

Dalam kategori akibat konflik, peneliti membagi lagi menjadi empat yaitu akibat fisik, non fisik, fisik dan non fisik, serta tidak ada akibat konflik. Akibat konflik non fisik tersebut mengarah pada komponen fokus pada dampak yang non fisik, seperti perasaan cemas, trauma, dan resah. Sedangkan pada akibat konflik

fisik tersebut mengarah pada jurnalisme perang yang fokus hanya pada dampak kekerasan yang terlihat atau fisik.

2. Akar Masalah

Akar masalah adalah penyebab paling dasar yang dapat diidentifikasi dalam suatu masalah atau landasan awal kemunculan terjadinya konflik (Syahputra, 2006:12). Dalam penelitian ini, menampilkan akar masalah dalam pemberitaan sangat penting. Akar masalah mengarah pada komponen menjadikan konflik transparan.

3. Fokus Pemberitaan

Fokus pemberitaan dalam penelitian ini dibagi menjadi fokus pada arena konflik, solusi, dan arena konflik dan solusi. Fokus arena konflik mengarah pada jurnalisme perang yang fokus pemberitaannya pada arena konflik, dua pihak, satu tujuan. Fokus pemberitaan arena konflik dan solusi mengarah pada kriteria melihat konflik sebagai masalah, fokus pada kreativitas konflik.

Kemudian fokus pemberitaan solusi mengarah pada komponen menggali formasi pihak x, tujuan y, masalah z, orientasi “win-win”. Dalam komponen ini orientasi “win-win” merupakan sebuah usaha memberikan solusi untuk menyelesaikan konflik

4. Diksi Kekerasan

Penggunaan diksi kekerasan dalam pemberitaan konflik harus dihindari karena menghindari penggunaan diksi kekerasan dapat mencegah kekerasan/konflik yang lebih besar (Nurudin, 2009:245-246). Dalam orientasi perdamaian masuk dalam komponen proaktif: pencegahan sebelum kekerasan/perang terjadi.

II. Orientasi Kebenaran

1. Keseimbangan Berita

Keseimbangan berita dibagi menjadi satu sisi, dua sisi, dan multi sisi. Keseimbangan berita juga dapat digunakan untuk melihat apakah isi berita membeberkan ketidakbenaran dari semua sisi atau mengungkap semua yang ditutup-tutupi atau justru membeberkan pada satu pihak saja dan membantu menutup-nutupi salah satu pihak.

III. Orientasi Golongan Masyarakat

1. Narasumber

Dalam jurnalisme damai pemberitaan harus fokus pada penderitaan dan fokus pada orang pembawa damai. Dalam hal ini peneliti mengambil masyarakat dan abdi dalem sebagai fokus pada penderitaan secara keseluruhan. Sedangkan narasumber pemerintah, akademisi, pengamat budaya, dan aparat keamanan sebagai orang-orang yang membawa perdamaian.

2. Pelaku Konflik

Menyebutkan nama-nama yang melakukan konflik termasuk kriteria dalam jurnalisme damai. Peneliti juga menambahkan penggunaan label pada pelaku konflik. Menggunakan label pada salah satu pihak menentukan suatu kelompok yang bertikai tidak mau melakukan negosiasi (Nurudin, 2009: 246)

IV. Orientasi Penyelesaian

1. Solusi

Dalam orientasi ini, solusi masuk dalam komponen : perdamaian = tidak adanya kekerasan + kreativitas. Solusi yang diberikan pada konflik Keraton selalu mengarah pada rekonsiliasi dua kelompok.

2. Pelaku Perdamaian

Pelaku perdamaian ditampilkan dalam pemberitaan karena dalam teori jurnalisme damai termasuk dalam orientasi penyelesaian.

Konflik perebutan kekuasaan Keraton Kasunanan Yogyakarta mengakibatkan pecahnya keluarga keraton serta melibatkan masyarakat untuk saling membela pimpinannya masing-masing. Peristiwa tersebut dapat dikatakan peristiwa yang cukup mendapat perhatian dari media dan masyarakat Indonesia.

G. Definisi Konseptual

Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori yang berisi unit analisis dan kategorisasi. Konsep juga berarti abstraksi mengenai fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989:34).

Teknik pengumpulan data digunakan untuk membantu mendapatkan data penelitian. Data yang diperoleh dalam bentuk unit analisis. Unit analisis ini diturunkan dari teori yang telah dijabarkan. Unit analisis akan dimudahkan oleh kategorisasi-kategorisasi sebagai berikut:

TABEL 1.2**Unit Analisis dan Kategorisasi Urutan Isi yang Dianalisis**

Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi	Sub Kategorisasi
Orientasi Perdamaian	1. Akibat Konflik	a. Fisik b. Non Fisik c. Fisik dan Non Fisik d. Tidak Ada	
	2. Akar Masalah	a. Ada b. Tidak	
	3. Fokus Pemberitaan	a. Arena Konflik b. Solusi c. Arena Konflik dan Solusi	
	4. Diksi Kekerasan/ Pemilihan kata	a. Ada b. Tidak Ada	
Orientasi Kebenaran	1. Balance	a. Satu Sisi b. Dua Sisi c. Multi Sisi	
Orientasi Golongan Masyarakat	1. Narasumber	a. Masyarakat	a. Ada b. Tidak Ada
		b. Abdi Dalem	a. Ada b. Tidak Ada
		c. Pemerintah	a. Ada b. Tidak Ada
		d. Akademisi	a. Ada b. Tidak Ada

		e. Pengamat Budaya	a. Ada b. Tidak Ada
		f. Aparat Keamanan	a. Ada b. Tidak Ada
	2. Pelaku kekerasan/konflik	a. Disebut dengan label b. Disebut tanpa label c. Tidak disebut	
Orientasi Penyelesaian	1. Solusi	a. Ada b. Tidak Ada	
	2. Pelaku Perdamaian Konflik	a. Ada b. Tidak Ada	

H. Definisi Operasional

I. Orientasi Perdamaian, yaitu pemberitaan tentang konflik Keraton Surakarta pada upaya menciptakan perdamaian. Mengandung kriteria sebagai berikut:

1. Akibat konflik, yaitu pemberitaan menampilkan akibat-akibat yang ditimbulkan dari konflik yang terjadi di Keraton Surakarta, diukur dengan:
 - a. Fisik : pemberitaan fokus pada dampak kekerasan yang terlihat, seperti adanya bentrokan baku hantam yang terjadi dan kerusakan bangunan dengan sengaja.
 - b. Non fisik : pemberitaan fokus pada dampak non fisik, seperti trauma, resah dan cemas.

- c. Fisik dan Non Fisik : pemberitaan memperlihatkan pertikaian yang sifatnya fisik dan nonfisik, seperti bentrokan dari kedua massa yang membuat warga sekitar resah.
 - d. Tidak ada : tidak memperlihatkan pertikaian yang terjadi baik bersifat terlihat maupun tidak terlihat.
2. Akar Permasalahan, diukur berdasarkan ada atau tidaknya sebab atau awal mula terjadinya konflik.
- a. Ditampilkan : akar permasalahan disebutkan dalam teks berita, seperti bentrokan terjadi disebabkan abdi dalem melarang masuk rombongan Maha Patih memasuki daerah keraton.
 - b. Tidak ditampilkan : hanya berfokus pada konflik yang sedang terjadi, tidak memuat atau menyinggung sebab atau akar permasalahan konflik.
3. Fokus pemberitaan, yaitu yang menjadi fokus dalam teks berita hanya konflik atau juga berfokus pada penyelesaian masalah
- a. Arena konflik : teks berita didominasi oleh pemberitaan seputar arena konflik, yaitu hanya meliputi konflik saja, deskripsi suasana konflik, bagaimana konflik itu sedang terjadi
 - b. Solusi : teks berita didominasi pada penyelesaian konflik, seperti melakukan *mapping*, mencari latar belakang masalah, politik yang mendasari serta memberikan solusi
 - c. Arena konflik dan Solusi : teks berita memuat keduanya, baik mendeskripsikan konflik yang terjadi dan memberikan solusi yang tepat dari pihak-pihak yang terkait.

4. Diksi kekerasan/ pemilihan kata, yaitu kata-kata sifat yang menunjukkan kekerasan dan lebih mengarah pada konteks negatif. Menurut Syahputra (2006:97)

jurnalisme damai menghindari kata kekerasan seperti; “brutal”, “licik”, atau “barbar”

- a. Ada : terdapat kata-kata sifat kekerasan, seperti berapi-api, sengit, meledak, beradu dan brutal.
- b. Tidak ada : tidak ditemukan kata-kata sifat kekerasan dalam berita

II. Orientasi Kebenaran, yaitu pemberitaan tentang fakta-fakta konflik Keraton Surakarta yang ditampilkan apa adanya.

1. *Balance*, yaitu keseimbangan berita yang diukur dari :

- a. Satu sisi : jika berita hanya meliputi satu sisi, baik hanya dari kubu PB XIII Hangabehi maupun kubu Dewan Adat.
- b. Dua sisi : berita diliput dari dua belah pihak yang bertikai atau dua orang di luar pihak yang bertikai namun pernyataan yang diberikan mendukung salah satu pihak.
- c. Multi sisi : teks berita tidak hanya menyoroti dari dua sisi, tetapi ada pihak ketiga sebagai penengah konflik.

III. Orientasi Golongan Masyarakat, yaitu pemberitaan yang cenderung memperlihatkan keberpihakan pada masyarakat atau pihak-pihak yang menerima akibat buruk dari konflik.

1. Narasumber, yaitu orang-orang atau pihak yang turut memberi komentar atau menjadi sumber informasi dalam teks berita.
 - a. Masyarakat : misalnya warga yang berada di sekitar keraton

- b. Abdi Dalem : orang-orang yang berada di dalam Keraton termasuk keluarga dari kedua belah pihak yang berkonflik, seperti juru bicara PB XIII, ketua lembaga Dewan Adat, dan sekretaris keraton
 - c. Pemerintah : bagian pemerintahan, baik daerah maupun pusat. Misalnya, bupati, wali kota, menteri dan lainnya.
 - d. Akademisi : orang-orang yang bergerak dalam institusi pendidikan
 - e. Pengamat budaya : misalnya pengamat cagar budaya atau orang yang mengerti akan sejarah.
 - f. Aparat keamanan : misalnya Kepolisian dan TNI
2. Pelaku kekerasan disebutkan atau tidak dalam teks berita. Dalam hal ini dilihat dari penggunaan label. *Labeling* adalah identitas atau cap yang diberikan oleh kelompok kepada individu berdasarkan ciri-ciri yang dianggap minoritas oleh suatu kelompok masyarakat (Sutrisno dan Hendar, 2005: 81)
- a. Disebutkan dengan label : jika dalam teks berita pelaku kekerasan tidak disebutkan dengan jelas, melainkan menggunakan label seperti, kelompok radikal, pemberontak, pengkhianat, dan fanatik.
 - b. Disebutkan tanpa label : jika nama-nama pelaku kejahatan disebutkan dengan jelas tanpa ada label.
 - c. Tidak disebutkan : jika dalam teks berita tidak menyebutkan nama pelaku yang terlibat konflik

IV. Orientasi Penyelesaian, yaitu pemberitaan konflik yang memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan konflik

1. Solusi, yaitu teks yang mengarah pada solusi atau pemecahan masalah atas konflik yang terjadi dengan mengambil pendapat para ahli sesuai bidangnya.
 - a. Ada solusi : teks berita memuat solusi atau pemecahan masalah dari berbagai pihak.
 - b. Tidak ada solusi : teks berita tidak memuat solusi tetapi hanya memuat mengenai konflik
2. Pelaku perdamaian konflik, yaitu pihak-pihak yang sudah mengusahakan perdamaian dalam konflik.
 - a. Disebut : jika dalam teks berita disebutkan nama-nama pihak atau orang yang berjuang untuk mengusahakan penyelesaian atau sementara, atau akan dilakukan.
 - b. Tidak disebutkan : jika dalam teks berita tidak disebutkan nama-nama pihak yang berjuang untuk mengusahakan penyelesaian dalam konflik.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. (Kriyantono, 2006:57).

Menurut Berelson dan Kerlinger, analisis isi adalah suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif, dan kuantitatif (Kriyantono, 2006:228). Secara umum, analisis isi kuantitatif dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk

mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik referensi dari isi. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011:15).

Penelitian ini termasuk dalam analisis isi deskriptif karena hanya sebatas menggambarkan pesan atau teks secara detail, bukan menguji hipotesis tertentu atau hubungan antar variabel. Peneliti meneliti pesan-pesan yang tampak dan melihat apakah SKH SOLOPOS menggunakan pendekatan jurnalisme damai dari semua pemberitaan konflik Keraton Kasunanan Surakarta dan proses terjadinya konflik.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah berita tentang kasus Konflik Keraton Kasunanan Surakarta antara kubu Paku Buwono XIII dengan kubu Dewan Adat Keraton Surakarta yang dimuat di SKH SOLOPOS periode Mei 2012 hingga April 2014.

3. Populasi dan *Sample*

Unit analisis penelitian ini adalah konten berita mengenai konflik Keraton Kasunanan Surakarta dari Mei 2012 – April 2014. Periode ini dipilih, karena konflik antara kubu PB XIII dengan Dewan Adat Keraton Surakarta mulai muncul. Diperoleh 85 artikel dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan *total sampling*, sehingga semua populasi yang ada diteliti. Pemberitaan dibagi menjadi empat tahap terjadinya konflik. Empat tahap konflik ini dilihat melalui :

a. Penyebab konflik

Penyebab konflik merupakan landasan atau awal kemunculan terjadinya konflik. Hal ini dapat dilihat dari munculnya pendukung-pendukung dari kedua belah pihak, kemudian muncul masalah yang saling dilontarkan dari kedua belah pihak yang berkonflik.

Tabel 1.3
Penyebab konflik

No	Tanggal	Judul Berita
1	Selasa, 15 Mei 2012	Hangabehi Dipinggirkan
2	Sabtu, 19 Mei 2012	Sebagian Sentana Tak Akui Rekonsiliasi
3	Senin, 21 Mei 2012	Pakasa Tak Akui Rekonsiliasi 2 Raja
4	Senin, 11 Juni 2012	Mbak Moeng: Tedjowulan Harus Dihukum
5	Selasa, 12 Juni 2012	Tedjowulan Tak Akan Bikin Surat Maaf
6	Rabu, 13 Juni 2012	Lembaga Dewan Adat Tercatat sebagai Ormas
7	Rabu, 20 Juni 2012	Pakasa Sragen Tak Akui Patih Keraton
8	Jumat, 23 November 2012	Lembaga Adat Tidak Akui Kabinet Baru
9	Jumat, 07 Juni 2013	Isu Kudeta Jilid II Terpa Keraton
10	Jumat, 06 September 2013	Dewan Adat Keraton, Antara Ada dan Tiada
11	Sabtu, 02 November 2013	Ngotot Kirab, Dewan Adat Surati PB XIII

Sumber: SKH SOLOPOS

b. Proses Inti Konflik

Proses inti konflik merupakan pecahnya konflik yang terjadi yang dapat dilihat dari munculnya aksi-aksi kekerasan atau aksi-aksi fisik yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Tabel 1.4
Proses Inti Konflik

No	Tanggal	Judul Berit
1	Minggu, 20 Mei 2012	Abdi Dalem Adem Ayem, Konflik Keraton Kian Panas
2	Senin, 21 Mei 2012	Sosok PB XIV Dimunculkan, Kudeta Bayangi Keraton
3	Selasa, 22 Mei 2012	PB XIII Hangabehi Dikudeta
4	Selasa, 22 Mei 2012	Masyarakat Harus Paham
5	Rabu, 23 Mei 2012	Wacana PB XIII Dimentahkan
6	Jumat, 25 Mei 2012	2 Kubu Keraton Nyaris Bentrok
7	Sabtu, 26 Mei 2012	Hangabehi-Tedjowulan Tertahan di Sasana Putra
8	Sabtu, 26 Mei 2012	Raja di Antara Parlemenan dan Keraton
9	Selasa, 29 Mei 2012	Pakasa Passang Badan di Keraton
10	Jumat, 01 Juni 2012	2 Putri Adu Kuat
11	Sabtu, 02 Juni 2012	Jelang Tingalan Jumenengan, Hangabehi-Tedjowulan Siap Masuk Keraton
12	Sabtu, 16 Juni 2012	Tingalan Jumenengan Ricuh
13	Senin, 03 Juni 2013	Abdi Dalem Luar Solo Boikot Jumenengan
14	Rabu, 05 Juni 2013	Raja Solo Disandera
15	Rabu, 28 Agustus 2013	2 Kubu Keraton Bentrok
16	Rabu, 28 Agustus 2013	Hangabehi Disandera 12 Jam
17	Kamis, 29 Agustus 2013	Raja Disandera, Dua Kubu Saling Tuding

Sumber: SKH SOLOPOS

c. Akibat konflik

Akibat konflik dalam hal ini ditandai dengan adanya kritikan-kritikan dari pihak di luar konflik serta adanya tanda-tanda munculnya inisiatif untuk menyelesaikan konflik dari kedua belah pihak.

Tabel 1.5
Akibat Konflik

No	Tanggal	Judul Berita
1	Senin, 28 Mei 2012	Ratusan Abdi Dalem Dukung Hangabehi-Tedjowulan
2	Rabu, 30 Mei 2012	Dirahasiakan, Skenario Tingalan Jumenengan PB XIII
3	Rabu, 30 Mei 2012	Gusti Pintu Keraton Kok Dikunci
4	Kamis, 31 Mei 2012	“Gambar Sampeyan Dalem di Mana Ya...”
5	Jumat, 01 Juni 2012	Mbak Moeng : Keraton Tak Butuh Bantuan Negara
6	Minggu, 03 Juni 2012	Puger : Cooling Down!
7	Selasa, 05 Juni 2012	Pengamat Tanggapi Pernyataan Puger “Jangan Pelintir Sejarah Keraton”
8	Rabu, 06 Juni 2012	Hangabehi Tolak Moeng
9	Kamis, 21 Juni 2012	Tedjowulan Belum Ngantor di Keraton
10	Sabtu, 17 November 2012	Pemkot Bakal Kumpulkan Trah PB XII
11	Rabu, 19 Desember 2012	Lembaga Adat Keraton Akan Dilaporkan ke Polisi
12	Sabtu, 01 Juni 2013	Dwitunggal : Tanpa Raja, Jumenengan Langgar Adat
13	Selasa, 04 Juni 2013	Kemelut Keraton, Pemkot Angkat Tangan
14	Selasa, 04 Juni 2013	Tanda Tanya Dana Hibah
15	Selasa, 04 Juni 2013	Lunturnya Karisma Raja
16	Selasa, 04 Juni 2013	Antara Kabinet Baru dan Kemenengan Gugatan

17	Rabu, 05 Juni 2013	KGPH Puger Pun Menggantikan Posisi Raja
18	Selasa, 27 Juni 2013	PB XIII Minta Perlindungan Polisi
19	Rabu, 28 Juni 2013	Warga Risi dengan Konflik Keraton
20	Kamis, 29 Agustus 2013	Pemkot Belum Sikapi Perusakan Sasana Putra
21	Jumat, 30 Agustus 2013	Warga Baluwarti Curhat ke Raja
22	Sabtu, 31 Agustus 2013	Warga Magersari Keraton Resah
23	Selasa, 03 September 2013	Pemkot Pertimbangkan Cabut Izin Dewan Adat
24	Kamis, 05 September 2013	Kemendagri Turun Tangan
25	Jumat, 18 Oktober 2013	Budayawan Kritik Sikap Dewan Adat
26	Selasa, 26 November 2013	Trah Raja Gelar Doa Bersama di Jakarta
27	Sabtu, 22 Februari 2014	Pemerintah Dukung PB XIII

Sumber: SKH SOLOPOS

d. Penyelesaian konflik

Penyelesaian konflik merupakan adanya solusi-solusi yang diberikan baik dari pihak luar maupun pihak yang bertikai. Dalam hal ini dapat dilihat melalui adanya cara-cara yang sudah atau akan ditempuh oleh kedua belah pihak.

Tabel 1.6
Penyelesaian Konflik

No	Tanggal	Judul Berita
1	Jumat, 18 Mei 2012	Dewan Adat Segera Dibubarkan, Dua Raja Berdamai
2	Senin, 21 Mei 2012	Bersatulah Keluarga Keraton
3	Selasa, 22 Mei 2012	Pulanglah Bapak Sinuhun
4	Rabu, 23 Mei 2012	Diskusi Keraton Solo Pascarekonsiliasi, Rekonsiliasi 2 Raja Akan Diikuti Rekonsiliasi Jilid II

5	Rabu, 23 Mei 2012	Rekonsiliasi Keraton Harus Dilanjutkan
6	Selasa, 05 Juni 2012	Lir Ilir, agar Konflik Keraton Segera Berakhir
7	Kamis, 07 Juni 2012	Wali Kota Solo : Konflik Keraton 100% Selesai
8	Sabtu, 09 Juni 2012	Dua Kubu Sama-Sama Manut Hangabehi
9	Jumat, 29 Juni 2012	Dwitunggal Tak Dilibatkan Bahas Revitalisasi
10	Sabtu, 30 Juni 2012	Pekan Depan, Kabinet Dwitunggal Diumumkan
11	Jumat, 28 September 2012	Jokowi Menagih Realisasi Rekonsiliasi
12	Selasa, 04 Juni 2013	Rekonsiliasi Keraton Setengah Hati
13	Senin, 26 Agustus 2013	Rekonsiliasi Mandul
14	Selasa, 27 Agustus 2013	Wali Kota : Rampungkan Konflik Tanpa Tendensi
15	Rabu, 28 Agustus 2013	2 Kubu Keraton Diminta Dewasa
16	Senin, 02 September 2013	Warga Baluwarti Butuh Solusi
17	Jumat, 06 September 2013	Konflik Keraton : “Lebih Baik Makmurkan Masjid Agung”
18	Kamis, 12 September 2013	Pekan Depan, 2 Kubu Dimediasi
19	Jumat, 13 September 2013	Ninok: “Mediasi Tanpa Anak Menantu
20	Rabu, 18 September 2013	Masjid Agung Siap Fasilitasi Mediasi
21	Selasa, 01 Oktober 2013	Jumat, 35 Putra-Putri PB XII Dimediasi
22	Jumat, 04 Oktober 2013	PN Solo Diminta Jadi Mediator
23	Sabtu, 05 Oktober 2013	Warga Ingin PB XIII Kembali Ke Singgasana
24	Sabtu, 05 Oktober 2013	Mediasi Konflik Keluarga Keraton Solo Belum Tuntas
25	Jumat, 18 Oktober 2013	Surat Mendagri Soal Mediasi Diduga Palsu

26	Jumat, 18 Oktober 2013	Wali Kota Siap Kompromi dengan Dua Kubu
27	Senin, 04 November 2013	Mediasi Tanpa Pengamanan Khusus
28	Kamis, 21 November 2013	Komnas HAM Segera Tanggapi Tuntutan Warga
29	Selasa, 26 November 2013	Trah Raja Gelar Doa Bersama di Jakarta
30	Senin, 24 Februari 2014	Penyelesaian Konflik Keraton Seusai Pemilu

Sumber: SKH SOLOPOS

4. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian (Kriyantono, 2006:116). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan (1) Observasi dokumentasi, yaitu mencermati pemberitaan tentang konflik Keraton Kasunanan Surakarta di SKH SOLOPOS bulan Mei 2012 – April 2014, (2) kepustakaan, yaitu dengan membaca buku, hasil penelitian yang telah ada atau literatur lainnya yang mendukung dan relevan dengan penelitian ini, (3) pengkodean, dipakai dalam analisis isi dan pengukuran unit analisis pemberitaan mengenai konflik Keraton Kasunanan Surakarta periode Mei 2012 – April 2014 di SKH SOLOPOS.

Lembar koding (*coding sheet*) terstruktur, yang telah memuat nilai *item-item* indikator sebanyak 2 orang yang ditemukan oleh peneliti. Pengkodean dijelaskan terlebih dahulu mengenai definisi dan batasan-batasan dalam unit analisis dan kategorisasi yang berkaitan dengan lembar koding (*coding sheet*), agar mempermudah dalam melakukan pengkodean. Hasil koding diuji reliabilitas agar penelitian ini mencapai hasil yang obyektif dan reliabel.

5. Reliabilitas

Agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan *reliable*, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Peneliti menguji delapan sampel berita, karena menurut perhitungan Neuendorf jumlah unit studi yang dipakai untuk uji reliabilitas sekurangnya 10% dari total populasi.

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihat tingkat konsistensi pengukuran data sebagai perhitungan reliabilitas. Prinsip dari uji *reliable* adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodean di antara dua pengkode maka semakin *reliable* kategori yang telah disusun. Untuk melihat apakah data yang digunakan di dalam analisis isi dapat memenuhi harapan suatu objektivitas tertentu, maka metode yang biasa dipakai adalah menggunakan *intercoderreliability* atas kategori yang digunakan.

Uji reliabilitas yang dapat digunakan adalah berdasarkan rumus Ole. R Holsti. Kegiatan ini selain dilakukan oleh peneliti juga dilakukan oleh pengkode sebagai pembanding. Uji ini dikenal dengan uji antarkode yang kemudian dibandingkan dengan rumus R. Holsti, yaitu : (Kriyantono, 2006:235)

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR : Reliabilitas Koefisien (*Coficient Reliability*), yaitu rasio dari koding yang telah disepakati

M : Jumlah pernyataan yang disetujui oleh pengkode (hakim) dan periset

N1,N2 : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh pengkode (hakim) dan periset

Dengan rumus ini, diketahui derajat kesamaan antara peneliti dan dua pengkoding. Makin tinggi angka, makin tinggi juga angka reliabilitas. Dalam rumus Holsti, angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70% (Eriyanto, 2011:290).

6. Teknik Analisis Data

Analisa data dilakukan secara kuantitatif melalui pengkodingan dengan menghitung frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah ditetapkan dalam kerangka konsep melalui lembar koding (*coding sheet*).

Penelitian diolah dengan mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah diterapkan dalam kerangka teori melalui lembar koding yang disusun ke dalam tabel. Unit analisis dari lembar koding yang diterapkan pada berita di tiap-tiap proses terjadinya konflik. Penelitian ini memberikan deskripsi bagaimana penerapan jurnalisme damai pada berita konflik Keraton Kasunanan Surakarta baik secara keseluruhan berita maupun berita yang sudah dikelompokkelompokkan sesuai dengan proses terjadinya konflik.